

TEORI KEPEMIMPINAN: SEBUAH TINJAUAN DARI PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Hening Riyadiningsih
heningriyadiningsih@yahoo.co.id

Universitas Wijaya Kusuma

Abstract

The purpose of this article is to describe the various positions of leadership theory from the perspective of Kierkegaard's philosophy. Mode of existence of Kierkegaard's philosophy consist of mode of existence of aesthetics, mode of existence of ethical, and mode of existence of religion. The development of these three modes of existence has been following the process of development Ironic -Reflective. Based on linkage between mode of existence with the position of leadership theory, then there are three positions of leadership theory is the instrumental position, the position of responsibility, and spiritual position. The Position of instrumental leadership theory is based on mode of existence of aesthetics, viewed from the standpoint of mechanical. The position of responsibility leadership theory is based on the mode of existence of ethical, which leadership theory are viewed from the perspective of social responsibility, the environment, and officials, which is reflected in the activities that are based on the values and norms of society and ecological. The position of spiritual leadership theory is based on the mode of existence of religious, viewed from the standpoint of organic. There is interdependence of all the elements that exist in the organization, because the organization is considered as a system of interconnected organism. From the perspective of the philosophy of Kierkegaard, in spiritual position, intuition is introduced as source of knowlwdge..

Keyword: Ontology, Epistemology, Axiology, Mode of Existence of Kierkegaard Philosophy, Interpretation of Development Process Ironic-Reflective, Leadership Position of Instrumental, Leadership Position of Responsibility, and Leadership Position of Spiritual

PENDAHULUAN

Perkembangan teori kepemimpinan selama lima dekade terakhir sangat pesat. Banyak penelitian dilakukan untuk mengembangkan teori ini, baik penelitian dengan proses penalaran deduktif maupun proses penalaran induktif. Studi yang

didasarkan pada penalaran deduktif (*deductive reasoning*) dimaksudkan untuk melihat bagaimana keefektifan suatu teori kepemimpinan dalam aplikasinya. Artinya pengembangan kepemimpinan berangkat dari kajian teori yang sudah ada. Sedang studi yang didasarkan pada penalaran

Hening Riyadiningsih : Teori Kepemimpinan: Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu
Volume 12, No.1 Januari 2016 – SEGMENT Jurnal Manajemen dan Bisnis

induktif (*inductive reasoning*) lebih mendalam sebuah teori kepemimpinan terkait dengan pengayaan variabel-variabelnya. Hal ini karena proses penalaran induktif berangkat dari kajian fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Perkembangan teori kepemimpinan seperti halnya perkembangan teori-teori lain tidak bisa terlepas dari filsafat ilmu yang mendasarinya. Seperti kita ketahui bersama bahwa semua ilmu pengetahuan dilahirkan dari rahim filsafat, sehingga bisa dikatakan filsafat adalah induk dari semua cabang ilmu pengetahuan. Pada awalnya filsafat hanya melahirkan dua cabang ilmu yaitu ilmu alam (*natural science*) dan ilmu social (*social science*). Namun dalam perkembangan selanjutnya jumlah cabang ilmu pada dewasa ini lebih dari 650 cabang, dimana akarnya adalah dua cabang ilmu tersebut. Hal ini menurut Ibnu Khaldun bahwa perkembangan ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia.

Teori kepemimpinan (*leadership theory*) mulai berkembang pada abad ke 19. Perkembangan teori kepemimpinan (*leadership theory*) secara evolutif mulai

dimaksudkan untuk menggali lebih dari *Great Man Theory*, *Traits Theory*, *Situational Theory*, *Behavior Theory*, *Contingency Theory*, *Path Goal Theory* sampai dengan *Transactional* dan *Transformational Theory*, dan terakhir dari perkembangan konsep kepemimpinan adalah kepemimpinan spiritual. Keberagaman teori kepemimpinan tersebut dikarenakan sudut pandang dan paradigma yang berbeda dari setiap pengemuka teorinya. Perkembangan teori-teori kepemimpinan menjadi hal yang sangat menarik ketika ditinjau dari perspektif filsafat ilmu, yaitu menyangkut obyek material dan formal yang dilihat (ontologi), bagaimana teori kepemimpinan tersebut dikembangkan (epistemologi) dan pada akhirnya apa konsekuensi pemanfaatan dari teori kepemimpinan tersebut dalam aplikasi di sebuah organisasi (aksiologi).

Perkembangan teori kepemimpinan sebagai ilmu terapan dipengaruhi oleh ilmu-ilmu yang lain, seperti ilmu psikologi, ekonomi, manajemen, sosiologi, dan antropologi. Masing-masing ilmu tersebut memberikan kontribusi terhadap cara pandang kepemimpinan dilihat dari *content* ilmu tersebut. Karena meskipun obyek

materialnya sama yaitu “bagaimana mempengaruhi orang agar mereka mengikuti” tetapi obyek formalnya bisa berbeda tergantung pada ilmu yang mendasarinya. Sehingga hal demikian melahirkan konsep teori yang yang berbeda pula.

Tujuan artikel ini adalah mengkaji teori-teori kepemimpinan dari tinjauan atau perspektif filsafat ilmu. Menelaah teori kepemimpinan dari sisi asumsi, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Tapi sebelumnya akan diuraikan terlebih dahulu mengenai tiga piranti filsafat ilmu, filsafat ilmu sebagai metode pendekatan analisis, kemudian teori kepemimpinan dalam perspektif filsafat ilmu, dan terakhir adalah kesimpulan.

Tiga Piranti Filsafat Ilmu: Sebagai Pisau Analisis

Kajian filsafat yang berusaha menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu disebut filsafat ilmu. Filsafat ilmu berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai: obyek telaah suatu ilmu, wujud hakiki obyek tersebut, hubungan antara obyek dan manusia yang membuahkan ilmu pengetahuan, cara memperoleh dan

mengembangkan ilmu pengetahuan yang benar, dan penggunaan ilmu pengetahuan (Yulawati, 2013). Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal di atas, ada 3 kajian dalam filsafat yang digunakan, yaitu kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.

Ketika kita akan membahas atau mengkaji sebuah ilmu dari perspektif dan / atau menggunakan alat analisisnya adalah filsafat ilmu, maka tidak bisa terlepas dari terminologi yang ada dalam filsafat, yaitu asumsi, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam perspektif filsafat ilmu, dikatakan bahwa setiap ilmu dibangun dengan ‘asumsi dasar’ sebagai landasan berpikir. Ontologi mengarahkan kita untuk mengkaji sebuah ilmu dari sudut pandang obyek ilmu tersebut, yaitu apa obyek material dan obyek formalnya. Epistemologi membantu kita memahami metode atau teropong yang digunakan untuk mengembangkan ilmu tersebut, dan aksiologi menyangkut dimensi pemanfaatan pengembangan ilmu tersebut bagi kehidupan manusia dan / atau organisasi. Perbedaan mengenai pilihan landasan ontologi akan dengan sendirinya mengakibatkan perbedaan dalam

menentukan sarana yang akan kita pilih (epistemologi), dan tentunya nilai kemanfaatan dari tinjauan tersebut (aksiologi) tentunya berbeda pula.

Sebelum kita membahas lebih lanjut kajian teori kepemimpinan dari perspektif filsafat ilmu, terlebih dahulu dibahas piranti filsafat secara komprehensif, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga piranti tersebut merupakan pilar atau tiang penyangga pembahasan sebuah ilmu dari perspektif filsafat ilmu.

Ontologi

Ontologi menurut Gruber (1992) adalah suatu spesifikasi formal dan eksplisit dari konseptualisasi yang dapat dibagi. Ontologi merupakan suatu deskripsi dari konsep-konsep dan hubungan-hubungan yang mungkin ada bagi sebuah agent ataupun komunitas agent (Gruber, 1995). Masih menurut Gruber (1993) bahwa yang dimaksud dengan konseptualisasi adalah suatu model abstrak dari fenomena-fenomena yang ada pada dunia nyata. Sedangkan kata eksplisit menunjukkan bahwa tipe dari konsep-konsep yang ada berikut relasinya didefinisikan secara terbuka dan dengan tujuan tertentu. Kata

formal merujuk pada fakta bahwa suatu ontologi haruslah bisa dibaca dan diakses oleh mesin (*machine-readable and accessible*) (Gruber, 1993).

Ontologi menurut Smith B. (2005) adalah ilmu tentang definisi, jenis, dan struktur dari obyek, properti-properti, kejadian-kejadian, proses-proses dan relasi-relasi yang ada dalam setiap area kenyataan. Menurutnya untuk sebuah sistem informasi, ontologi dapat diartikan sebagai suatu representasi dari beberapa keberadaan awal domain kenyataan, dimana ontologi tersebut mencerminkan properti-properti yang dimiliki oleh obyek dalam domain tertentu sehingga dihasilkan suatu korelasi sistematis antara kenyataan dengan representasi itu sendiri (Smith, 2005).

Ontologi mengarahkan pada kajian sudut pandang obyek suatu ilmu. Obyek ilmu tersebut meliputi obyek material dan obyek formal (Soeprapto, 2002a; Salam, 1997 dalam Siswanto, 2010). Obyek material meliputi pada obyek benda yang dipelajari. Sedangkan obyek formal mencakup dimensi mana dari benda tersebut yang dipelajari / dimensi ilmu

(Soeprapto, 2002a; Salam, 1997 dalam Siswanto, 2010).

Epistemologi

Piranti atau pilar kedua dari filsafat ilmu adalah epistemologi. Epistemologi adalah segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Soeprapto, 2002b dalam Siswanto, 2010). Epistemologi adalah metode keilmuan yang digunakan dalam penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Siswanto, 2010).

Secara etimologi, epistemologi berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos* (Kattsoff, 2004). *Episteme* artinya pengetahuan, sedangkan *logos* adalah ilmu yang lazim dipakai untuk menunjukkan adanya pengetahuan sistematis. Dengan demikian epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan (Kattsoff, 2004). Webster Third New International Dictionary (dalam Bachtiar, 2007) mengartikan epistemologi sebagai “*The Study of method and ground of knowledge, especially with reference to its limits and validity*”. Paul Edwards, dalam The Encyclopedia of Philosophy (dalam

Bachtiar, 2007), menjelaskan bahwa epistemologi adalah “*the theory of knowledge*.” Dia juga menerangkan bahwa epistemologi merupakan “*the branch of philosophy which concerned with the nature and scope of knowledge, its presuppositions and basis, and the general reliability of claims to knowledge*.”

Epistemologi dikaitkan atau disamakan dengan *Critica*, yaitu pengetahuan sistematis mengenai kriteria dan patokan untuk menentukan pengetahuan yang benar dan yang tidak benar (Bachtiar, 2007). *Critica* berasal dari kata Yunani, *krimoni*, yang artinya mengadili, memutuskan, dan menetapkan. Mengadili pengetahuan yang benar dan yang tidak benar hampir mirip dengan *episteme* sebagai suatu tindakan kognitif intelektual untuk mendudukan sesuatu pada tempatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa epistemologi merupakan kajian tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, validitas pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan (Bachtiar, 2007).

Masalah epistemologi berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai

pengetahuan. Jika telah diketahui batas-batas pengetahuan, maka tidak perlu mencoba untuk mengetahui hal-hal yang pada akhirnya tidak dapat di ketahui. Pengetahuan lahir setelah meneliti pertanyaan-pertanyaan epistemologinya.

Setiap teropong ilmu akan menggunakan metoda keilmuan (epistemologi) sesuai dengan teropong yang dipakainya (Siswanto, 2010). Misalkan, teropong ilmu politik melihat organisasi sebagai entitas perebutan kepentingan, maka tugas pemimpin diinterpretasikan sebagai menanamkan pengaruh kepada semua aktor yang terlibat guna mengeksekusi tujuan dan kepentingannya. Melalui keberagaman teropong inilah melahirkan berbagai teori dalam suatu konsep tertentu.

Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dari dua kata yaitu *aksio* dan *logos*. *Aksio* berarti sesuai atau wajar, sedang *logos* mempunyai arti ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa aksiologi dipahami sebagai teori nilai. Aksiologi adalah pembahasan terhadap ilmu pengetahuan yang didapat untuk

kepentingan umat manusia (Suprpto, 2002a dalam Siswanto, 2010). Aksiologi membahas secara spesifik kemanfaatan dari pengembangan keilmuannya. Penggunaan pendekatan dalam ontologi dan epistemologi yang berbeda tentunya menyebabkan perbedaan pada tataran aksiologinya.

Filsafat Ilmu Sebagai Metode Pendekatan Analisis Teori Kepemimpinan

Ilmu, dalam perspektif filsafat ilmu, dibangun dengan asumsi dasar sebagai landasan berpikirnya. Kepemimpinan sebagai sebuah teori dibangun dengan asumsi dasar “terdapat cara-cara tertentu dalam mempengaruhi orang untuk mencapai tujuan bersama.” Berdasar asumsi tersebut maka obyek yang harus dipelajari dalam teori tersebut dapat dikembangkan. Seperti telah disebutkan di atas dalam filsafat ilmu, obyek ilmu meliputi obyek material (obyek benda yang dipelajari) dan obyek formal (dimensi yang mana dari benda tersebut yang dipelajari / dimensi ilmu) (Soeprpto, 2002a; Salam, 1997 dalam Siswanto, 2010).

Obyek material teori kepemimpinan adalah “pengaruh seseorang terhadap orang

lain” mungkin dua orang atau lebih dalam pola interaksi tertentu. Selanjutnya masing-masing pengemuka teori kepemimpinan mengkaji teori tersebut dari obyek formal yang berbeda-beda terhadap obyek material yang sama yaitu “pengaruh seseorang terhadap orang lain.” Dengan demikian berkembang ragam teori kepemimpinan sesuai dengan cara pandang masing-masing ilmu penopang. Terdapat banyak teori kepemimpinan yaitu mulai dari *great man theory*, *traits theory*, *behavior theory*, *situational theory*, *contingency theory*, *path goal theory*, *transformational* dan *transactional theory*, yang bila merujuk pada pendapat Mustopadidjaja bahwa aliran teori kepemimpinan itu hanya ada tiga yaitu aliran genetis, aliran sosial, dan aliran ekologis. Aliran sosial melihat kepemimpinan dari sudut pandang genetika, aliran sosial mengelompokkan teori kepemimpinan dari sudut pandang situasional, sedang aliran ekologis merupakan aliran teori kepemimpinan dari sudut pandang gabungan genetika atau personal dan situasional. Berbagai cara pandang tersebut menunjukkan keberagaman obyek formal investigasi ilmuwan, dengan sudut pandang yang

berbeda terhadap obyek material yang sama, yakni pengaruh seseorang terhadap orang lain.

Selain hal tersebut di atas terdapat sudut pandang terhadap perkembangan teori kepemimpinan dari mode eksistensi Kierkegaard (Storsletten & Jakobsen, 2014). Kierkegaard membagi mode eksistensi menjadi tiga yaitu mode eksistensi estetika, mode etika, dan religi (Kierkegaard, 1989 dalam Storsletten & Jakobsen, 2014). Berdasar mode eksistensi tersebut, ragam teori kepemimpinan yang ada dikelompokkan dalam tiga posisi yaitu instrumental, responsibilitas, dan spiritual. Secara ontologi, posisi kepemimpinan instrumental didasarkan pada sudut pandang mekanikal, semua bagian dalam organisasi secara eksternal saling berhubungan dan bersifat deterministik. Posisi kepemimpinan responsibilitas secara ontologi, didasarkan pada sudut pandang budaya. Artinya, setiap orang dalam organisasi mempunyai keyakinan, nilai, norma, sikap dan keahlian tertentu. Dalam posisi ini, pemimpin dituntut untuk bisa memahami budaya orang-orang yang ada dalam suatu organisasi (Storsletten & Jakobsen, 2014). Dalam posisi teori

kepemimpinan spiritual didasarkan pada sudut pandang organic, dimana semua bagian dalam organisasi saling berhubungan, saling membutuhkan satu dengan yang lain membentuk suatu pola tertentu yang utuh (Storsletten & Jakobsen, 2014).

Epistemologi adalah metode keilmuan yang digunakan dalam penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Siswanto, 2010). Pengembangan posisi teori kepemimpinan instrumental dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa pola perilaku digerakkan atas dasar insting yang distimuli oleh kondisi eksternal manusia (Storsletten & Jakobsen, 2014). Posisi teori kepemimpinan responsibilitas muncul atas dasar penelitian bahwa intelegensi mencerminkan kemampuan, yang menurut Sternberg (2005) intelegensi dibagi menjadi tiga, yaitu analitika, kreatif, dan praktikal. Sedangkan posisi teori kepemimpinan spiritual didasarkan pada intuisi sebagai sumber pengetahuan (Storsletten & Jakobsen, 2014). Sehingga tak dapat dipungkiri bahwa masing-masing teropong ilmu akan menggunakan metoda keilmuan (epistemologi) sesuai dengan teropong yang dipakainya (Siswanto,

2010). Misalkan teropong ilmu politik menganggap organisasi sebagai entitas perebutan kepentingan, maka tugas pemimpin diinterpretasikan sebagai menanamkan pengaruh kepada semua aktor yang terlibat guna mencapai tujuan dan kepentingannya. Untuk itu, melalui keberagaman teropong akan melahirkan mosaik (*puzzle*) dalam konsep kepemimpinan efektif.

Aksiologi adalah pembahasan kemanfaatan ilmu pengetahuan yang didapat untuk kepentingan umat manusia (Suprpto, 2002a). Keberagaman teori kepemimpinan yang disebabkan karena keberagaman obyek formal yang dipelajari mempunyai konsekuensi terhadap teknik penggunaannya dalam mempengaruhi sekelompok orang. Melalui cara pandang politik, misalnya, apa yang harus dilakukan oleh manajer atau pemimpin adalah mengumpulkan sumber kekuasaan (*power*) agar kekuasaannya melebihi terhadap aktor lainnya, sehingga ia mempunyai kekuatan pengaruh agar aktor lain (*sub-ordinate* dan *stakeholder* terlibat) mengikuti kehendaknya (Siswanto, 2010). Aksiologi ini tentunya akan berbeda apabila kita menggunakan pendekatan manajemen

budaya. Dengan manajemen budaya maka fokusnya adalah bagaimana melembagakan keinginan manajer atau pemimpin (diterjemahkan menjadi kebijakan dan aturan) menjadi norma dan nilai bersama.

Perkembangan Teori Kepemimpinan berdasar Perspektif Filsafat Kierkegaard **!. Mode Eksistensi Kierkegaard**

Palazo, et.al (2012) dan Storsletten & Jakobsen (2104) mengatakan bahwa perbedaan mode eksistensi dapat dikarakteristikan sebagai frame atau struktur mental yang sederhana dan menjadi petunjuk dalam memahami kompleksitas kenyataan. Mode eksistensi dalam perspektif filsafat Kierkegaard ada tiga yaitu mode estetika, mode etika, dan mode religi.

Individu yang mempunyai mode eksistensi estetika lebih menyandarkan pada perasaan dan gerak hati, hidup tidak harus terlalu serius, mengalir mengikuti arus. Dengan demikian individu dengan mode ini cenderung kurang pengawasan baik terhadap diri sendiri maupun situasi yang melingkupinya, cenderung berpikir untuk hidup saat ini, menghindari komitmen baik personal, sosial maupun

ofisial. Dalam individu dengan mode estetika, faktor eksternal seperti kepemilikan, power, dan afeksi terhadap individu lain sangat penting, walaupun faktor internal seperti kesehatan dan kecantikan fisik juga penting. Individu dengan mode estetika tergantung pada faktor kondisi dan stimulasi eksternal (Storsletten & Jakobsen, 2104).

Mode eksistensi etika lebih mengedepankan moral, norma, dan nilai. Orang dengan mode ini menganggap tugas, kewajiban dan tanggung jawab adalah hal yang sangat penting. Terdapat pertanggungjawaban baik secara moral dan sosial dari setiap tugas dan kewajiban yang dilakukan (Storsletten & Jakobsen, 2104). Menurut Gardiner (2002) dalam Storsletten & Jakobsen (2104) bahwa individu dengan mode etika memiliki kesadaran bahwa tidak ada manusia yang sempurna, setiap orang secara sadar memiliki kelemahan.

Mode eksistensi religi menganggap bahwa individu memiliki keyakinan atau keimanan bahwa Tuhanlah yang menentukan hidup manusia. Kierkegaard (2004) menekankan bahwa keimanan bukanlah outcome dari penalaran obyektif. Artinya bahwa keimanan berhubungan

langsung dengan Tuhan yang secara absolut memiliki segala sesuatu dan tidak dapat diukur dengan standar manusia (Storsletten & Jakobsen, 2104).

2. Interpretasi Proses Perkembangan: The Ironic – Reflective

Interpretasi proses perkembangan Ironic – reflective dicirikan dengan adanya pengayaan atau peningkatan konteks kesadaran diri (Storsletten & Jakobsen, 2104). Dalam interpretasi ini, pertama muncul mode estetika sebagai salah satu pertahanan terhadap inner distance, dimana hidup pada saat itu tidak memiliki etika (baca: tanggung jawab). Pada tahap perkembangan berikutnya, adalah muncul kesadaran akan tanggung jawab baik personal, sosial, maupun lingkungan dari apa yang menjadi pilihan hidup kita yang melingkup pada pelaksanaan tugas dan kewajiban (Skirbekk & Gilje, 2001 dalam Storsletten & Jakobsen, 2104). Pada tahap ini, moral, norma dan nilai (*value*) menjadi sesuatu yang sangat penting.

Tahap perkembangan berikutnya adalah mode religi. Mode religi ini menjadi power yang mengantarkan estetika keluar ketika ada konflik antara estetika dan etika

(Kierkegaard, 2012). Hal ini mengandung arti bahwa terjadi pertentangan batin antara kesenangan (estetika) dengan kewajiban moral (etika) maka religi yang merupakan faktor keimanan akan menjadi kekuatan untuk emnghantarkan pada suatu yang seharusnya.

3. Posisi Teori Kepemimpinan

Posisi teori kepemimpinan dibedakan menjadi tiga posisi, yaitu instrumental, responsibilitas, dan spiritual (Storsletten & Jakobsen, 2104). Posisi teori kepemimpinan dilihat dari cara pandang instrumental yaitu bahwa pemimpin merupakan *driver* bagi subordinatnya dan ada kebutuhan struktur organisasional hirerkikal wewenang (authoritarian hierarchical organizational structure). Dasar pemikiran teori kepemimpinan dari sudut pandang instrumental ini adalah teori manajemen ilmiah Taylor dan teori manajemen hubungan manusia. Secara ringkas dari kedua teroi disimpulkan bahwa dibutuhkan struktur yang memungkinkan bawahan untuk mematuhi manajer seniornya. Pemberian motivasi, sistem kompensasi, dan partisipasi dianggap mampu meningkatkan efisiensi dan

profitabilitas (Storsletten & Jakobsen, 2104).

Jika dikaitkan dengan mode eksistensi Kierkegaard, sudut pandang instrumental berhubungan erat dengan mode eksistensi estetika. Hal ini menurut Storsletten & Jakobsen (2104) bahwa baik teori manajemen ilmiah dan hubungan manusia kedaunya memberikan input penting untuk peningkatan efisiensi di banyak perusahaan dengan berdasar pada utilisasi sumber daya manusia secara lebih efektif. Fokusnya pada pemberian gaji dan perbaikan kondisi kerja sebagai instrument untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan karyawan dalam melaksanakan tugas tergantung pada faktor di luar dirinya (gaji dan kondisi fisik tempat kerja). Sehingga hal ini sejalan dengan mode eksistensi estetika. Mereka hidup dalam dan untuk saat ini. Jika gaji dan kondisi kerja saat ini baik maka mereka bekerja dengan baik, dan demikian sebaliknya. Konsekuensinya adalah segala sesuatu ada sebab yang pasti dan sempurna tanpa ada peluang untuk kreatifitas, spontanitas, perbaikan diri, dan keterbarukan (semua seperti mesin yang sifatnya statis dan pasti). Oleh karena itu

posisi instrumental didasarkan pada sudut pandang mekanikal. Ketika semua energi dikonsentrasikan pada peningkatan profit menjawab tantangan social dan lingkungan hanya jika (deterministik) mereka memberikan kontribusi pada maksimisasi profit perusahaan (Storsletten & Jakobsen, 2104). Menurut penulis jika dikaitkan dengan teori kepemimpinan yang ada maka traits theory, behavior theory, situational theory, dan path goal theory dipandang dari posisi instrumental.

Teori kepemimpinan berdasar value dan partisipatif memberikan input penting terhadap pemahaman bahwa organisasi berkaitan dengan budaya dan kondisi ekologiikal. Nilai kolektif organisasi seharusnya membantu karyawan mengembangkan dirinya, pengalamannya, dan juga tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pada mode eksistensi etika, seseorang menerima tugas dan kewajiban yang mencirikan institusi sosial budaya lokal.

Asumsi posisi kepemimpinan responsibilities adalah mereka memberikan prioritas utama pada tanggungjawab sosial dan lingkungan tercermin pada aktivitas-aktivitas yang berdasar pada nilai-nilai dan

norma dalam masyarakat. Perusahaan akan mengalami kerugian ketika dimasa depan mereka gagal mengarahkan pada isu lingkungan walaupun dengan menggunakan dan atau investasi modal untuk meningkatkan teknologi dan perbaikan tempat kerja.

Posisi kepemimpinan responsibilitas dilekatkan dengan sudut pandang budaya, dimana memandang bahwa orang-orang dalam organisasi memiliki keyakinan, sikap dan keahlian tertentu. Dalam konteks teori kepemimpinan budaya didefinisikan sebagai pola perilaku, keyakinan, nilai yang disebarkan dan disosialisasikan kepada orang-orang dalam organisasi. Posisi kepemimpinan responsibilitas tercermin dalam kepemimpinan transformasiional.

Kepemimpinan spiritual membutuhkan perubahan mindset, mengarahkan pada solusi mekanis yang dipersepsikan dan dipahami dari sudut pandang organik. Karena dianalogikan dengan sistem organisme, maka semua unsur yang ada dalam organisasi sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan dan pemimpin adalah otak yang menggerakkan organisasi sebagai sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam posisi

kepemimpinan spiritual, pemimpin memiliki potensi merubah secara radikal frame referensi, membuat perubahan fundamental dalam tanggungjawab sosial dan lingkungan alam (Storsletten & Jakobsen, 2104).

Kesimpulan

Seperti ilmu-ilmu yang lain, pengembangan teori kepemimpinan juga dilandasi oleh filsafat ilmu dengan tiga pirantinya yaitu asumsi dan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Asumsi adalah menjadi dasar pijakan berpikir dalam pengembangan ilmu pengetahuan, ontology menyangkut obyek material dan obyek formal ilmu pengetahuan. Sedang epistemology menyangkut metode yang digunakan untu mengembangkan ilmu pengetahuan. Aksiologi berkenaan dengan pemanfaatan dari ilmu pengetahuan tersebut bagi kemaslahan manusia dan atau organisasi.

Dasar pengembangan teori kepemimpinan dari perspektif filosofi Kierkegaard adalah mode eksistensi aestetika, etika dan religi. Berdasar tiga mode eksistensi tersebut dikembangkan tiga posisi teori kepemimpinan yaitu posisi

teori kepemimpinan instrumental, posisi teori kepemimpinan responsibilitas, dan posisi teori kepemimpinan spiritual. Teori kepemimpinan instrumental berkaitan dengan mode estetika, teori kepemimpinan responsibilitas dilandasi oleh mode etika, sedang posisi teori spiritual didasarkan pada mode religi. Proses pengembangan teori ini dengan menggunakan interpretasi proses pengembangan Ironic-Reflective.

Dilihat dari piranti filsafat ilmu, secara ontology posisi teori kepemimpinan instrumental dikembangkan dari sudut pandang mekanik. Posisi teori kepemimpinan responsibilitas di kembangkan dari sudut pandang budaya. Seding posisi kepemimpinan spiritual dilihat dari sudut pandang organic. Secara epistemology pengemabnagn posisi teori kepemimpinan instrumental adalah insting, posisi teori kepemimpinan responsibilitas adalah intelegensi, dan posisi teori kepemimpinan sipirual adalah ituisi. Secara aksiologi, pemanfaatan teori kepemimpinan instrumental adalah etika konsekuensi dalam arti bahwa untuk meningkatkan kinerja karyawan konsekuensinya adalah meningkatkan motivasi eksternalnya yaitu misalnya gaji. Posisi teori kepemimpinan

responsibilitas, dilihat dari aksiologinya adalah ketika organisasi menghendaki kinerja meningkat maka ada konsekuensi logis peningkatan etika tugas yang memperhatikan tanggung jawab sosial dan ekologi. Seding posisi teori kepemimpinan spiritual, lebih diarahkan pada peningkatan etika moralitas anggota organisasi.

Daftar Pustaka

- Gardiner, P. 2002. *A Very Short Introduction to Kierkegaard*. Oxford: Oxford University Press
- Gruber, T. R., 1993. *A Translation Approach to Portable Ontology Specifications*. *Knowledge Acquisition*, 5(2):199-220
- Gruber, T. R., 1992. *What is an Ontology?* <http://www-ksl.stanford.edu/kst/what-is-an-ontology.html>
- Gruber, T. R., 1995. Toward principles for the design of ontologies used for knowledge sharing. *International Journal of Human-Computer Studies*, Vol. 43, Issues 4-5, November 1995, pp. 907-928.
- Kattsoff O.Louis .2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Kierkegaard, S. 1989. *The sickness unto death*. New York: Penguin Books

- Kierkegaard, S. 2004. *Either/Or: A Fragment of Life*. New York: Penguin Books
- Kierkegaard, S. 2012. *Fear and Trembling*. New York: Merchant Books
- <https://liliekgibranis.wordpress.com/2013/08/04/ontologi-ilmu-manajemen/>
- Mustopadidjaja. Beberapa Dimensi dan Dinamika Kepemimpinan Abad 21. <http://www.scribd.com/doc/11491115/Dimensi-Dinamika-KEPIM-ABAD-21>. Pdf file.
- Palazzo, G., Krings, F., & Hoffrage, U. 2012. Ethical Blindness. *Journal of Business Ethics*, 109: 323 – 338
- Prof. Dr. Bakhtiar, Amsal, M.A. 2007. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Salam, B. 1997. *Logika Material, Filasafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta, Rineka Cipta
- Siswanto. 2010. Ilmu Manajemen Preskriptif Vs Deskriptif, Suatu Tinjauan dari Perspektif Filsafat Ilmu, *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Volume 21 Nomor 2: 193 – 202
- Skirbekk, G. & Gilje, N. 2001. *A History of Western Thought: From Ancient Greece to Twentieth Century*. London: Routledge
- Soeprapto, S. 2002a. *Metode Ilmiah dalam Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta, Liberty
- Soeprapto, S. 2002b. *Landasan Penelaahan Ilmu dalam Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta, Liberty
- Stornletten, Vivi.M.L, & Jacobsen, Ove. D. 2014. Development of Leadership Theory in The Perspective of Kierkegaard's Philosophy. *Journal of Business Ethics*
- Sternberg, R. J., 2005. The Nature of Creativity. *Creativity Research Journal*. 18(1): 87 – 98
- Yulawati, Liliek..2013. Ontologi Ilmu Manajemen. <https://liliekgibranis.wordpress.com/2013/08/04/ontologi-ilmu-manajemen/>